



SISTEMATISASI DAN KEMANASUKAAN BAHASA SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI

¹Labu Djuli

Dosen Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana Undana Kupang

²Fransiskus Bustan

Dosen Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana Undana Kupang

³Sebastianus Fernandez

Dosen Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana Undana Kupang

⁴Arni Djenita Ludji

Mahasiswi Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana Undana Kupang

⁵Nur Laili Nahdliyah

Mahasiswi Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana Undana Kupang

ABSTRACT

This paper discusses systematization and arbitrariness as characteristics of language as a means of communication in the life of a society as members of a speech community. The materials are based on secondary data collected through library research. The characteristics of systematization are concerned with the significances of language as a system because language has a set of rules as the frames of reference for a speech community when communicating with each other. The set of rules, as reflected in phonology, morphology, syntax and semantics, make the system of one language differ from those of other languages. The characteristics of arbitrariness are concerned with relationship of two poles of linguistic sign, involving forms or signifieds and meanings or signifiers, which are based on social conventions inherited from previous generations. The characteristics of arbitrariness are beneficial to the study of both linguistics and semiotics in which language is defined as a system of sign.

Key words: systematization, arbitrariness, language, communication, speech community

ABSTRAK

Tulisan ini membahas sistematisasi dan kemandukasaan sebagai karakteristik bahasa sebagai media komunikasi dalam tatan kehidupan suatu masyarakat sebagai anggota suatu guyub tutur. Materi yang dikaji dalam tulisan ini bersumber pada data sekunder yang dikumpulkan melalui studi dokumenter. Karakteristik sistematisasi berkaitan dengan kebermaknaan bahasa sebagai suatu sistem karena bahasa memiliki seperangkat aturan sebagai kerangka acuan bagi anggota suatu guyub tutur ketika mereka berkomunikasi antara yang satu dengan yang lain. Perangkat aturan, sebagaimana tercermin dalam fonologi, morfologi, sintaks dan semantik, menyebabkan sistem suatu bahasa berbeda dengan sistem bahasa yang lain. Karakteristik kemandukasaan berkaitan dengan hubungan dua kutub tanda linguistik, bentuk atau penanda dan makna atau petanda, berdasarkan konvensi sosial yang diwariskan generasi sebelumnya. Karakteristik kemandukasaan bahasa bermanfaat dalam kajian linguistik dan kajian semiotika yang memahami bahasa sebagai suatu sistem tanda.

Kata kunci: sistematisasi, kemandukasaan, bahasa, komunikasi, guyub tutur

PENDAHULUAN

Bahasa mengemban peran sangat penting dalam totalitas kehidupan manusia karena, tanpa bahasa, manusia tidak bisa hidup dan bertahan hidup sebagaimana adanya dalam dunia. Bahasa merupakan salah satu entitas hasil olah nalar atau pikiran manusia yang memungkinkan manusia hidup dalam dunia. Selain memungkinkan manusia hidup dalam dunia faktual atau dunia yang secara faktual terjadi, bahasa juga memungkinkan manusia hidup dalam dunia simbolik yang menunjuk pada dunia yang keberadaan obyek sebagai referennya bersifat imajinatif karena obyek



yang menjadi referen berada dalam ruang kognisi atau alam pikiran manusia, terutama dalam tautan dengan keberadaan manusia sebagai subyek penutur bahasa bersangkutan. Kebermaknaan peran bahasa dalam memberikan pakaian arti atau pakaian makna terhadap eksistensi kehidupan manusia dalam dunia menyatu dan menyata dalam penggunaannya sebagai media komunikasi (Cassirer, 1987; Suriasumantri, 2001; Sudarminta, 2002; Bustan, 2005; Bustan, 2010; Taolin, 2024). Media simbolik sebagai entitas hasil olah nalar atau pikiran manusia yang digunakan sebagai wadah untuk mengkomunikasikan sesuatu memang sangat beragam, namun tidak ada satupun dapat melampaui kemampuan dan kelenturan bahasa sebagai media komunikasi paling efektif dalam realitas kehidupan manusia (Bustan, 2005; Bustan, 2010; Alshammari, 2018; Taolin, 2004).

Sejumlah evidensi linguistik hasil penelitian menunjukkan, bahwa semua spesies hewani memang dapat berkomunikasi, namun hanya manusia memiliki bahasa sehingga ketika berbicara tentang bahasa berarti kita berbicara tentang manusia. Dalam tautan dengan pemilikan bahasa, tidak heran jika manusia disemat dengan predikat *homo loquens* atau *talking animal* sebagai istilah generik dari istilah *animal symbolicum* sebagai predikat untuk manusia sebagai makhluk pencipta dan pengguna simbol (Cassirer, 1987; Foley, 1997; Suriasumantri, 2001). Karena itu, dalam perspektif ini, bahasa dipandang dan dipahami sebagai salah satu fitur utama yang membedakan kualitas manusia jika disanding dengan kualitas spesies hewani yang lain atau spesies hewani yang tidak termasuk kelompok masyarakat manusiawi (Cassirer, 1987; Foley, 1997; Suriasumantri, 2001; Sudarminta, 2002; Bustan, 2005; Bustan, 2010; Taolin, 2024). Manifestasi kebermaknaan peran bahasa sebagai pemarkah kualitas diri manusia dalam tautan dengan penggunaannya sebagai media komunikasi paling efektif bagi manusia menyata secara empiris dalam realitas kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Manusia dalam kapasitas dirinya sebagai makhluk sosial tidak hanya dituntut secara naluriah untuk selalu hidup bersama dengan sesama manusia lain dalam satu kesatuan hidup bersama yang dikenal dengan sebutan masyarakat, tetapi juga dituntut pula secara naluriah untuk selalu berkomunikasi dengan sesama saudara anggota masyarakat dalam kerangka pemenuhan kebutuhan dasar hidup mereka sebagai manusia. Cakupan kebutuhan dasar dimaksud meliputi kebutuhan dasar yang bersifat jasmaniah seperti kebutuhan akan makanan, pakaian dan rumah serta kebutuhan dasar yang bersifat rohaniah seperti kebutuhan akan rasa kasih, sayang dan cinta (Cassirer, 1987; Hasan, 1989; Foley, 1997; Bustan, 2010).

Kebermaknaan peran bahasa sebagai media komunikasi yang memberikan pakaian arti atau pakaian makna terhadap eksistensi kehidupan manusia sebagai anggota suatu masyarakat, sebagaimana disinggung di atas, tercermin dalam pandangan Wardaugh (1992) yang mengartikan bahasa sebagai suatu sistem simbol vokal bersifat manasuka yang digunakan untuk komunikasi manusiawi (Cassirer, 1987). Mengingat realitas yang dihadapi dan dialami dalam keseharian hidup suatu masyarakat berbeda dalam tataran tertentu dengan realitas yang dihadapi dan dialami dalam keseharian hidup masyarakat yang lain, maka perbedaan bahasa yang mereka gunakan mencerminkan perbedaan kebudayaan yang mereka anut. Hal itu dapat disimak dalam pandangan Finochiaro (1974) yang menyatakan, bahwa bahasa adalah suatu sistem simbol vokal bersifat manasuka yang memungkinkan semua masyarakat dalam suatu kebudayaan tertentu dan orang lain yang sudah mempelajari sistem kebudayaan itu, untuk berkomunikasi atau berinteraksi (Miller, 1968; Geetz, 1973; Keesing, 1981; Casson, 1981; Ochs, 1988; Kramsch, 2001; Whorf, 2001; Bilal & Bada, 2005; Alshammari, 2018).

Kedua pandangan yang dikemukakan di atas menyiratkan, bahwa terdapat sejumlah karakteristik umum yang mencoraki keberadaan dan kebermaknaan bahasa. Terlepas dari karakteristik yang



lain, beberapa karakteristik mengemuka adalah sistematisasi yang bertalian dengan keberadaan dan kebermaknaan bahasa sebagai suatu sistem atau bahasa bersifat sistematis dan kemanasukaan yang bertalian dengan keberadaan dan kebermaknaan bahasa yang bersifat arbitrer atau manasuka. Kedua karakteristik itu menarik untuk dikaji karena sistematisasi dan kemanasukaan bahasa dalam penggunaannya sebagai media komunikasi salingterkait dalam satu kesatuan. Selain menandakan kebermaknaan bahasa sebagai pemarkah identitas suatu masyarakat sebagai anggota suatu guyub tutur, karakteristik tersebut menandakan keberbedaan fitur bahasa yang digunakan dalam keseharian hidup guyub tutur bersangkutan jika disanding dengan fitur bahasa yang digunakan dalam keseharian hidup guyub tutur lain (Alshammari, 2018; Bustan, 2010). Manifestasi kebermaknaan karakteristik sistematisasi dan kemanasukaan bahasa sebagai media komunikasi dalam tatanan kehidupan suatu guyub tutur ditemukan tidak hanya dalam tataran interaksional makro, tetapi juga dalam tataran interaksional mikro seperti dalam peristiwa atau tindak tertentu (Duranti, 2001; Bustan, 2005; Bustan, 2010; Taolin, 2024).

Dengan merujuk pada sejumlah pandangan yang diulas di atas sebagai latar pikir, masalah pokok sebagai fokus kajian dan titik incar utama yang menjadi sasaran pencandraan dalam tulisan ini adalah karakteristik sistematisasi dan kemanasukaan bahasa sebagai media komunikasi sesuai realitas penggunaan dalam tatanan kehidupan suatu masyarakat sebagai anggota suatu guyub tutur. Sesuai cakupan aspek sebagai titik incar utama yang menjadi sasaran pemerian, tujuan tulisan ini adalah sebagai berikut: (1) memaparkan dan menjelaskan karakteristik sistematisasi bahasa sebagai media komunikasi dalam tatanan kehidupan suatu masyarakat sebagai anggota suatu guyub tutur dan (2) memaparkan dan menjelaskan karakteristik kemanasukaan bahasa sebagai media komunikasi dalam tatanan kehidupan suatu masyarakat sebagai anggota suatu guyub tutur. Bertalian dengan tujuannya, diharapkan tulisan ini bermanfaat secara teoritis dalam menunjang cakrawala pemahaman bidang linguistik sebagai cabang ilmu yang menelaah secara ilmiah tentang bahasa dan semiotika sebagai cabang ilmu yang mengkaji tentang tanda, termasuk semiotika komunikasi. Selain bermanfaat secara teoritis, diharapkan pula tulisan ini bermanfaat secara praktis sebagai salah satu sumber rujukan bagi mereka yang tertarik melakukan penelitian linguistik dalam kerangka kaji-banding bahasa sebagai refleksi atau cerminan kebudayaan. Hasil penelitian kaji-banding tersebut bermanfaat pula secara praktis untuk kepentingan penelitian komunikasi lintasbudaya yang ditelaah melalui lensa bahasa karena bahasa sebagai jendela suatu masyarakat sebagai anggota suatu guyub tutur sekaligus juga merupakan jendela pikiran mereka dalam memandang dan memahami dunia (Wierzbicka, 1991; Bustan, 2005; Bustan, 2010; Alshammari, 2018).

BAHASAN

Sesuai cakupan aspek sebagai titik incar utama yang menjadi sasaran pemerian dan tujuan tulisan ini, sebagaimana diulas di atas, berikut dibahas secara lebih khusus dan mendalam karakteristik sistematisasi dan kemanasukaan bahasa sebagai media komunikasi sesuai realitas penggunaannya dalam tatanan kehidupan suatu masyarakat sebagai anggota suatu guyub tutur sesuai kapasitas peran sosialnya sebagai subyek penutur bahasa bersangkutan.

Sistematisasi Bahasa

Sebagaimana disinggung sebelumnya, salah satu karakteristik mengemuka dan mencolok yang menandakan kebermaknaan bahasa sebagai media komunikasi dalam tatanan kehidupan suatu



guyub tutur adalah bersifat sistematis. Bahasa dalam perspektif ini disifati sebagai suatu sistem karena bahasa bukan sekedar kumpulan bunyi dan kata, tetapi bahasa memiliki seperangkat aturan atau pola atau kaidah sebagai sumber rujukan dalam penggunaan bahasa sebagai media komunikasi dalam tatanan kehidupan suatu guyub tutur. Perangkat aturan atau pola atau kaidah yang termaktub dalam suatu bahasa merupakan fitur pembeda sistem bahasa tersebut jika disanding dengan sistem bahasa lain. Dengan demikian, tidak heran jika dikatakan, bahwa guyub tutur berbeda niscaya bertutur secara berbeda dan fenomena perbedaan kebertuturan mereka terjadi karena, sebagaimana disinggung sebelum, setiap bahasa memiliki sistemnya masing-masing (Kramsch, 2001; Whorf, 2001; Bilal & Bada, 2005; Cakir, 2006).

Meskipun demikian, suatu hal penting yang mesti diingat, bahwa karakteristik sistematisasi bahasa tidak dapat diterangkan dengan hanya merujuk pada kausalitas fisik dan historis. Dikatakan demikian karena setiap satuan kebahasaan atau satuan ujaran yang digunakan dalam suatu ungkapan verbal memiliki struktur formal dan struktur material tersendiri. Sistematisasi struktur formal dan struktur material suatu bahasa akan tampak secara jelas dan nyata ketika fonem-fonem dari berbagai bahasa dikaji. Berdasarkan hasil kajian itu, ditemukan tipe-tipe berlainan yang tidak mungkin dapat ditata dalam suatu bagan seragam dan ketat yang dapat berlaku untuk semua bahasa. Hal itu dikarenakan, sebagaimana disinggung sebelumnya, setiap bahasa memiliki sistem masing-masing dengan karakteristik khas dan khusus yang bercorak lokal. Kekhasan sebagai kekhususan pembeda atau ciri pemerlain sistem yang mencoraki dimensi kelokalan suatu bahasa dapat disaksikan dalam beberapa tataran formal linguistik. Beberapa tataran formal linguistik dimaksud mencakup tataran fonologis yang bergayut dengan bunyi, tataran morfologis yang bergayut dengan bentuk dan struktur kata, tataran sintaksis yang bergayut dengan tata kalimat, tataran semantik yang bergayut dengan makna, dan tataran pragmatic yang bergayut dengan bahasa dalam penggunaan (Hasan, 1989; Foley, 1997; Kramsch, 2001; Bilal & Bada, 2005; Cakir, 2006).

Dengan merujuk pada teori permainan bahasa Wittgenstein, menurut Kaelan (2004), bahasa yang digunakan sebagai media komunikasi dalam tatanan kehidupan suatu masyarakat sebagai anggota suatu guyub tutur bukan merupakan suatu fenomena tunggal. Konsepsi ini dilatari pada fakta bahwa, selain bersifat diakronis, setiap bahasa memiliki karakteristik dasar bercorak lokal. Dengan demikian, kita tidak bisa menghakimi permainan bahasa yang berlaku dalam suatu bahasa berdasarkan aturan yang terdapat bahasa kita atau aturan permainan dalam bahasa lain. Karena memiliki karakteristik dasar yang bercorak lokal, maka analisis permainan bahasa dalam suatu bahasa mesti merujuk pada aturan permainan bahasa bersangkutan dan bukan aturan permainan bahasa lain (Ochs, 1988; Ashammari, 2018). Terkait dengan itu, menurut Bustan (2005), seandainya ditemukan sisi kemiripan atau kesamaan dalam tataran tertentu dengan fenomena permainan bahasa dalam bahasa lain, kemiripan atau kesamaan itu kemungkinan terjadi karena adanya paralelisme perkembangan budaya yang sama. Akan tetapi, seberapa jauh kemungkinan itu berterima dan dapat dipertanggungjawabkan secara obyektif tentu perlu dibuktikan demi memperoleh pencerahan dengan dukungan data memadai sebagai hasil penelitian kaji-banding bahasa (Bustan, 2010).

Selain menyentuh aspek struktur, karakteristik sistematisasi bahasa merengkuh pula aspek makna sebagai refleksi atau cerminan perbedaan konseptualisasi. Perbedaan konseptualisasi sistem makna dikarenakan, secara fenomenologis, realitas yang dialami dan dihadapi suatu masyarakat dalam kesehariannya berbeda dalam tataran tertentu dengan realitas fenomenologis yang dialami



masyarakat yang lain (Berger & Luckman, 1967; Grice, 1987; Sudarminta, 1996). Bersama dengan itu, suatu hal penting yang perlu diingat bahwa perbedaan sistem makna dalam suatu bahasa jika disanding dengan sistem makna dalam bahasa lain menggambarkan perbedaan kode budaya. Kode adalah cara penggabungan tanda yang disepakati secara sosial dan yang memungkinkan pesan dapat disampaikan dari seseorang yang mengemban peran sebagai penutur kepada orang lain sebagai pihak penerima pesan dalam kapasitas perannya sebagai petutur. Pengertian itu menyiratkan bahwa sistem makna bahasa yang digunakan dalam tatanan kehidupan suatu guyub tutur tidak bersifat universal atau tidak berlaku semesta untuk semua bahasa. Hal itu dikarenakan karakteristik sistem makna tersebut bercorak lokal sesuai kekhasan dan kekhususan sistemik bahasanya sebagai cerminan kebudayaan guyub tuturnya dalam tautan dengan keberadaan mereka sebagai subyek penutur bahasa bersangkutan (Hymes, 1974; Cassirer, 1987; Grice, 1987).

Hal itu dikarenakan realitas terbuka terhadap beragam konseptualisasi sehingga fenomena keberagaman dan keberbedaan sistem makna bahasa yang membentuk konseptualisasi tersebut hanya dapat dipahami anggota suatu masyarakat sebagai anggota guyub tutur yang menjadi subyek penutur bahasa bersangkutan (Cassirer, 1987; Grice, 1987; Sudarminta, 1996; Bustan, 2005; Bustan, 2010; Bustan & Kabelen, 2023). Meskipun demikian, menurut Wierzbicka (1996), perbedaan konseptualisasi dapat dijelaskan dengan menelusuri jejak sejarah, kebudayaan, kondisi kehidupan dan agama atau sistem kepercayaan. Pemahaman konseptualisasi sangat penting karena konseptualisasi merupakan manifestasi hubungan makna bahasa dan kebudayaan yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat berupa proses kognitif mendasar yang melatari pembentukan skema, kategori, metafora dan naskah. Hubungan bahasa, kebudayaan dan konseptualisasi adalah masalah pokok yang menjadi fokus kajian linguistik budaya sebagai salah satu perspektif teoritis baru dalam linguistik kognitif (Palmer, 1996; Bustan, 2005; Palmer & Sharifian, 2007; Bustan, 2010; Sharifian, 2011; Bustan & Kabelen, 2023).

Kemanasukaan Bahasa

Karakteristik kemanasukaan bahasa bertalian kebermaknaan bahasa yang bersifat manasuka atau semena-mena. Bahasa dipandang sebagai sebuah entitas bersifat manasuka karena kata yang digunakan dalam suatu bahasa ditentukan secara acak tanpa mempertimbangkan keberterimaan secara logis atau secara nalariah hubungan antara kata tersebut dengan obyek yang menjadi referen atau rujukan. Karakteristik kemanasukaan bahasa berarti, bahwa tidak ada hubungan logis atau hubungan wajib antara dua kutub tanda linguistik yang mencakup bentuk (*form*) atau penanda (*signified*) dan aspek makna (*meaning*) atau petanda (*signifier*) (Hasan, 1989; Gordon, 2002; Piliang, 2003; Piliang, 2011). Bentuk atau penanda adalah fitur bahasa yang tampak secara fisik dalam tataran muka berupa citra mental dari sesuatu, baik sesuatu yang bersifat verbal maupun sesuatu yang bersifat visual seperti suara, tulisan, atau benda. Makna atau petanda adalah esensi isi pesan yang terwadah melalui bentuk bahasa tersebut berupa konsep abstrak yang dihasilkan tanda (Hasan, 1989; Foley, 1997; Gordon, 2002; Piliang, 2003; Bustan, 2005; Bustan, 2010; Piliang, 2011; Bustan & Kabelen, 2023). Bentuk atau penanda berpadanan dengan ekspresi (*expression*) dan makna atau petanda berpadanan dengan isi (*content*) (Gleason, 1961; Bustan, 2005; Bustan, 2010). Karena itu, analisis makna bahasa sebagai media komunikasi dalam tatanan kehidupan suatu guyub tutur mesti dilakukan secara bersamaan dengan analisis bentuk karena bentuk adalah sebuah wadah makna sehingga hubungan antara bentuk dan makna dapat diibaratkan dengan hubungan antara air dan ikan dalam suatu kolam (Bustan, 2005; Bustan, 2010).



Karakteristik kemanasukan bahasa diidentifikasi berdasarkan hubungan bentuk atau penanda berupa bunyi-bunyi atau rangkaian bunyi dan makna atau petanda. Sebagaimana dikemukakan Bustan (2010), binatang berkaki empat yang dapat menggonggong dan menyalak, misalnya, disebut '*anjing*' dalam bahasa Indonesia, '*dog*' dalam bahasa Inggris dan '*canis*' dalam bahasa Latin. Beberapa nama hewan tersebut adalah fakta lingual atau evidensi linguistik yang menunjukkan dan menyiratkan tidak adanya hubungan alamiah dan hubungan ikonis antara bentuk linguistik atau kata yang digunakan dan makna yang disandangnya. Dengan perkataan lain, tidak ada hubungan alamiah dan hubungan ikonis antara kata '*anjing*' dalam bahasa Indonesia, kata '*dog*' dalam bahasa Inggris dan kata '*canis*' dalam bahasa Latin dengan binatang berkaki empat yang dapat menggonggong dan menyalak sebagai obyek yang menjadi referennya. Kesesuaian bentuk bahasa dan obyek atau benda sebagai referennya diterima suatu masyarakat sebagai anggota guyub tutur berdasarkan konvensi sosial. Konvensi yang memungkinkan bahasa sebagai sistem tanda memiliki dimensi sosial sehingga bahasa dapat digunakan secara efektif sebagai media komunikasi tatanan kehidupan suatu guyub tutur. Konvensi sosial yang menyebabkan terjadinya kesalingpahaman antara penutur dan petutur menyangkut bentuk dan makna satuan kebahasaan atau satuan ujaran yang mereka gunakan ketika mereka berkomunikasi dalam suatu peristiwa tutur (Foley, 1997; Gordon, 2002; Cakir, 2006; Bustan, 2010).

Konsepsi tentang adanya kesesuaian antara bentuk bahasa dan obyek atau benda yang menjadi referen atau rujukannya berterima oleh anggota suatu guyub tutur sebagai subyek penutur bahasa bersangkutan menyiratkan, bahwa tanpa adanya konvensi sosial atau kesepakatan sosial tidak akan ada suatu guyub tutur dan peristiwa komunikasi. Suatu tanda dikatakan bersifat konvensional karena hubungan antara bentuk atau penanda dan makna atau petanda didasari pada kesepakatan sosial para penuturnya dan hubungan itu berterima karena merupakan bagian dari warisan sosial generasi sebelumnya (Gordon, 2002). Konsepsi ini dapat pula disimak dalam pandangan Schubert (1989) yang menyatakan, bahwa bahasa adalah suatu sistem tanda untuk komunikasi manusiawi yang maknanya tetap dan bertahan berdasarkan konvensi dalam suatu guyub tutur. Pandangan itu memberikan suatu ketegasan, bahwa binatang berkaki empat yang dapat menggonggong dan menyalak disebut '*anjing*' dalam bahasa Indonesia, '*dog*' dalam bahasa Inggris dan '*canis*' dalam bahasa Latin, sebagaimana disinggung sebelumnya, berterima dalam tatanan kehidupan suatu guyub tutur sebagai bagian dari konvensi sosial warisan generasi sebelumnya. Mengapa berkaki empat yang dapat menggonggong dan menyalak disebut demikian demikian dan bukan dengan sebutan atau nama yang lain karena konvensi sosial atau kesepakatan sosial sesuai yang diwariskan generasi sebelumnya. Karena itu, menurut Bustan (2005) dan Bustan (2010), bahasa dalam penggunaan sebagai media komunikasi dalam tatanan kehidupan suatu guyub tutur dipahami sebagai suatu konvensi sosial atau kesepakatan sosial guyub tutur yang menjadi subyek penutur bahasa bersangkutan (Hasan, 1989; Foley, 1997).

Ditilik dari perspektif linguistik formal, hubungan antara bentuk atau penanda dan makna atau petanda bersifat manasuka karena hubungan antara makna dan acuan atau denotatum tidak terkait secara langsung atau hubungan antara makna dan acuan atau denotatumnya tidak bersifat kausal-linear. Acuan atau denotatum adalah referen yang menunjuk pada realitas dalam penandaan atau hubungan eksplisit antara tanda dan referen sebagai realitas dalam penandaan. Konotatum menunjuk pada hubungan implisit antara tanda dan referen sebagai realitas dalam penandaan. Makna dalam hubungan konotatif berkaitan dengan perasaan, emosi, nilai-nilai kebudayaan dan ideologi berupa sistem kepercayaan, sistem



nilai dan representasinya dalam berbagai media dan tindakan sosial. Referen sebagai realitas dalam penandaan sangat luas karena menunjuk pada suatu yang ada atau pernah ada, suatu yang dianggap pernah ada atau akan ada, dan suatu yang dapat dibayangkan atau tidak dapat dibayangkan (Sudarminta, 2002; Berger & Luckman, 1967; Grice, 1987; Zoest, 1993).

Dengan merujuk secara khusus pada pandangan Ferdinand de Saussure, menurut Gordon (2002), karakteristik kemasukan hubungan antara bentuk dan makna berbeda antara satu bahasa jika disanding dengan bahasa yang lain karena, jika tidak ada perbedaan, maka hanya ada satu bahasa di dunia. Hubungan antara bentuk atau penanda dan makna atau petanda memang bersifat manasuka, sebagaimana diulas di atas, namun hubungan itu tidak bersifat manasuka bagi para penutur bahasa bersangkutan. Seandainya hubungan bentuk dan makna bersifat manasuka bagi para penuturnya, maka peristiwa komunikasi sosial tidak mungkin terjadi. Hal itu dikarenakan setiap penutur akan menentukan sendiri tanda bahasa yang digunakan dan tanda bahasa yang digunakan belum tentu dipahami petutur yang menjadi mitra tuturnya (Foley, 1997; Bustan, 2010). Konsepsi ini adalah salah satu anjungan berpikir yang melatari pemahaman dan pemaknaan karakteristik kemasukan bahasa, sebagaimana tercermin dalam penggunaan bahasa sebagai suatu media komunikasi dalam tatanan kehidupan suatu guyub tutur.

Sebagaimana halnya dalam bidang linguistik, karakteristik kemasukan bahasa sebagai media komunikasi adalah salah satu konsep dasar dalam semiotika sebagai ilmu tentang tanda, kode dan penggunaannya. Salah satu aspek sebagai titik incar utama yang menjadi sasaran kajian semiotika adalah hubungan antara penanda dan petanda berdasarkan konvensi atau kesepakatan sosial. Penanda adalah citraan atau kesan mental (*mental image*) dari sesuatu yang bersifat verbal atau visual seperti suara, tulisan atau benda (Piliang, 2011). Petanda adalah konsep abstrak atau makna yang dihasilkan tanda sebagai unsur dasar dalam semiotika dan komunikasi yang menunjuk pada segala sesuatu yang mengandung makna. Dalam tanda tersebut, terkandung unsur penanda atau bentuk dan petanda atau makna (Gordon, 2002; Piliang, 2003; Piliang, 2011). Karena itu, bahasa sebagai suatu sistem tanda menjadi salah satu konsep dasar yang menjadi fokus kajian dan sasaran pencandraan dalam kajian semiotika (Foley, 1997; Piliang, 2003; Piliang, 2011).

Bertalian dengan pandangan itu, tidak heran jika pakaian, misalnya, dapat diartikan sebagai bahasa dalam perspektif semiotik. Manifestasi pemahaman bahasa sebagai sistem tanda ditilik dari perspektif semiotika dapat disimak, antara lain, dalam pandangan yang menyatakan: “Aku berbicara melalui pakaianku” (Piliang, 2003; Piliang, 2011). Sesuai konteks yang melatarinya, penggunaan kata (verba) ‘berbicara’ dalam pernyataan itu menyiratkan kebermaknaan bahasa sebagai sistem tanda ditilik dari perspektif semiotika. Kebermaknaan bahasa sebagai sistem tanda dapat pula disimak secara jelas dalam pandangan Hornby (1981) yang mengartikan bahasa sebagai suatu sarana sistematis untuk mengkomunikasikan gagasan atau perasaan dengan penggunaan tanda, bunyi, gestur atau markah yang mempunyai makna terpahami. Definisi ini menunjukkan bahwa tanda, bunyi dan gestur niscaya sebagai unsur bawahan bahasa niscaya mempunyai makna dan keterpahaman akan makna tersebut menyebabkan komunikasi dapat berlangsung dalam alur kesepahaman antara penutur dan petutur. Kekhasan dan kekhususan makna yang disandang unsur bawahan bahasa tersebut tentu tergantung pula pada konteks sebagai lingkungan nirkata lebih luas yang melatari kehadiran dan penggunaannya karena suatu unsur bawahan bahasa mengemban makna berbeda dalam konteks berbeda.



Meskipun tidak diungkap secara tersurat, pada sisi lain, kebermaknaan peran bahasa sebagai sistem tanda mengisyaratkan bahwa, dalam proses pembelajaran linguistik, kita mesti mempelajari semiotika atau, dalam proses pembelajaran semiotika, kita mesti mempelajari linguistik. Hal itu dikarenakan pula setiap tanda niscaya punya makna sehingga komponen makna merupakan masalah pokok yang menjadi fokus kajian dalam bidang linguistik dan semiotika. Karena itu, dalam kajian semantik sebagai salah satu tataran formal linguistik perlu dijelaskan hubungannya, baik dengan pragmatik yang berkenaan dengan telaah bahasa dalam penggunaan, juga dengan semiotika yang berkaitan dengan telaah tanda (Foley, 1997; Piliang, 2003; Piliang, 2011).

SIMPULAN

Karakteristik sistematisasi dan kemanasukaan bahasa adalah karakteristik umum yang menandakan kebermaknaan bahasa sebagai media komunikasi dalam tatanan kehidupan suatu guyub tutur. Manifestasi karakteristik sistematisasi bahasa sebagai media komunikasi dalam tatanan kehidupan suatu guyub tutur bergayut dengan kebermaknaan peran bahasa sebagai suatu sistem karena setiap bahasa memiliki seperangkat aturan sebagai sumber rujukan bagi anggota guyub tuturnya dalam penggunaan bahasa ketika mereka berkomunikasi. Kekhasan sebagai kekhususan karakteristik sistematisasi bahasa dapat dilihat dalam beberapa tataran formal linguistik, termasuk fonologi, morfologi, sintaksis, semantic, dan pragmatik. Karakteristik kemanasukaan bahasa, selain menjadi fokus kajian dan sasaran pencandraan dalam linguistik, juga menjadi salah satu fokus kajian dan sasaran pencandraan dalam semiotika. Karena itu, dalam proses pembelajaran linguistik, kita mesti mempelajari semiotika dan, demikian pula sebaliknya, dalam proses pembelajaran semiotika, kita mesti mempelajari linguistik. Dengan demikian, cakrawala pemahaman kita tentang hubungan antara bidang linguistik sebagai ilmu bahasa dan bidang semiotika sebagai ilmu tanda semakin sebagai ilmu meluas.

REFERENSI

- Alshammari, S. H. (2018). "The relationship between language, identity and cultural differences". *Research on Humanities and Social Sciences*. Vol. 8, No. 4, 2018, 98-101.
- Berger, P. L., Luckman, T. (1967). *The Social Construction of Reality*. Hammondsworth, United Kingdom: Penguin
- Bustan, F. (2005). "Wacana budaya *tudak* dalam ritual *penti* pada kelompok etnik Manggarai di Flores Barat: sebuah kajian linguistik kebudayaan". *Disertasi*. Denpasar: Program Doktor (S3) Linguistik Universitas Udayana.
- Bustan, F. (2010). "Bahan ajar mandiri linguistik kebudayaan". *Bahan Ajar*. Kupang: Program Studi Magister (S2) Linguistik Program Pascasarjana Universitas Nusa Cendana Kupang.
- Bustan, F., Kabelen, A. H. (2023). "The cultural conceptualization of Manggarai ethnic group regarding economic welfare in the field of animal husbandry". *SPARKLE: Journal of Language, Education, and Culture*, 2 (1), 1-8.
- Cassirer, E. (1987). *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai tentang Manusia*. Diterjemahkan oleh Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia.



- Casson, R. W. (1981). *Language, Culture and Cognition: Anthropological Perspectives*. New York: Macmillan.
- Duranti, A. (2001). *Linguistic Anthropology: A Reader*. Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Finochiaro, M. (1974). *English as a Second Language: from Theory to Practice*. New York: Regent.
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Culture: Selected Essays*. New York: Basic Books
- Goodenough, W. H. (1964). "Cultural anthropology and linguistics. In *Language in Culture and Society: A Reader in Linguistics and Anthropology*. New York: Harper & Row.
- Gordon, T. W. (2002). *Saussure untuk Pemula*. Diterjemahkan oleh Mey Stiyanta dan Hendrikus Panggalo. Yogyakarta: Kanisius.
- Grice, G. W. (1987). *The Linguistic Construction of Reality*. London: Croom Helm.
- Hasan, R. (1989). *Linguistics, Language and Verbal Art*. Victoria: Deakin University.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Keesing, R. M. (1981). "Theories of culture." In *Language, Culture and Cognition: Anthropological Perspectives*. Edited by Ronald W. Casson. New York: Macmillan.
- Kramsch, K. (2001). *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Miller, R. L. (1968). *The Linguistic Relativity Principle and Humboldtian Ethnolinguistics: A History and Appraisal*. Paris: The Hague
- Ochs, E. (1988). *Culture and Language Development: Language Acquisition and Language Socialization in a Samoan Village*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Palmer, G. B. (1996). *Towards a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: The University of Texas Press.
- Palmer, G. B. & Sharifian, F. (2007). "Applied cultural linguistics: an emerging paradigm." In *Applied Cultural Linguistics*. Edited by Farzard Sharifian and Gary B. Palmer. Amsterdam: John Benjamin.
- Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotik: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutera.
- Piliang, Y. A. (2011). *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampui Batas-batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari.
- Schneider, D. (1976). "Notes toward a theory of culture". In *Meaning in Anthropology*. Edited by Keith H. Basso and Henry A. Selby. Albuquerque: University of New Mexico Press.
- Sharifian, F. (2011). *Cultural Conceptualizations and Language*. Amsterdam: John Benjamins.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Stross, B. (1981). "Language, culture and cognition". In *Language, Culture, and Cognition: Anthropological Perspectives*. Edited by Ronald W. Casson. New York: Macmillan.
- Sudarminta, J. (2002). *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.



- Suriasumantri, J. S. (2001). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Wallace, A. F. C. (1981). "Culture and cognition." In *Language, Culture, and Cognition: Anthropological Perspectives*. Edited by Ronald W. Casson. New York: Macmillan.
- Wardaugh, R. (1992). *Introduction to Linguistics*. New York: McGraw Hill.
- Whorf, B. L. (2001). "The relationship of habitual thought and behavior to language". In *Linguistic Anthropology: A Reader*. Edited by Alessandro Duranti. Massachusetts: Blackwell Publishers.
- Wierzbicka, A. (1991). *Cross-Cultural Pragmatics: The Semantics of Human Interaction*. New York: Mouton de Gruyter.
- Zoest, A. V. (1992). *Serba-serbi Semiotika*. Panuti Sudjiman dan Aarts Van Zoest (Ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

